

Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Mubasyir Jamili

ABSTRACT

This research explains relationship between financing in Islamic Banking, investment and government consumption toward economic growth using time series and cross section data. This research aims to know influence of financing in Islamic banking, investment and government consumption in Indonesia toward economic growth in Indonesia (2010-2014). In this research, economic growth is described with PDRB in every province in Indonesia. This research is quantitative method using auto regression and Ordinary Least Square. From the result of this research are found that financing in Islamic banking and government consumption gave significant influence toward economic growth in Indonesia. Investment didn't give significant influence toward economic growth in Indonesia.

Keywords: *financing in Islamic Banking, investment, government consumption, economic growth in Indonesia, PDRB*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data *time series* dan data *cross section*. Tujuan penelitian adalah melihat pengaruh besarnya Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah di Indonesia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2010-2014). Dalam penelitian ini, Pertumbuhan Ekonomi digambarkan dengan PDRB per provinsi di Indonesia. Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode Regresi Linier Berganda dan *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiayaan Bank Syariah dan Belanja Pemerintah signifikan mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Investasi tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Pembiayaan Bank Syariah, Investasi, Belanja Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)



JIHBIZ
Jurnal Ekonomi,
Keuangan dan
Perbankan Syariah
P-ISSN 1238-1235
Vol. 1 No. 1 2017
Page 34-54

Published by:

Program Studi Ekonomi Syariah dan Perbankan
Syariah Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Website URL:

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jihbiz/>



Author(s):

Mubasyir Jamili
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
Email: mubasysyirjamili@yahoo.com

Correspondence:

mubasysyirjamili@yahoo.com

Article Type:

Research Paper

1. Pendahuluan

Di tengah kondisi ekonomi global yang tidak stabil, keterlibatan sektor keuangan sangat diperlukan untuk memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena akan berdampak pada pengentasan kemiskinan, mengurangi perbedaan pendapatan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara sektor keuangan – diartikan sebagai peningkatan volume produk dan jasa perbankan dan lembaga-lembaga intermediasi lainnya serta transaksi keuangan di pasar modal dan pertumbuhan ekonomi telah lama menjadi objek penelitian dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan.

Perkembangan sektor keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, begitu pula sebaliknya. Jika sektor keuangan mengalami pertumbuhan yang baik maka akan semakin banyak sumber pembiayaan yang dapat dialokasikan ke sektor-sektor ekonomi produktif dan pada akhirnya akan menambah pembangunan modal sektor ekonomi untuk meningkatkan produktivitasnya dalam menunjang pertumbuhan ekonomi (Rama, 2013).

Pertumbuhan dan kinerja positif sektor keuangan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu Negara. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa sektor perbankan berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Saat ini, hampir semua sektor bisnis khususnya di negara-negara berkembang sangat tergantung terhadap pembiayaan perbankan sebagai sumber modal pembiayaan. Perbankan Syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Muncul sebagai solusi alternatif dalam menyiasati gejolak ekonomi global yang semakin sulit diprediksi. Hal ini bisa dilihat dari tumbuh kembangnya yang telah mewarnai jatuh bangun perkembangan perekonomian nasional maupun global selama dua dekade terakhir, termasuk melewati dua periode krisis pada tahun 1998 dan 2008. Perbankan Syariah memiliki peranan khusus untuk mendorong pertumbuhan perekonomian dalam suatu Negara khususnya Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim terbesar didunia.

Salah satu ciri utama perbankan syariah yang berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor riil dan ekonomi yaitu bahwa lembaga keuangan syariah lebih menekankan pada peningkatan produktivitas. Lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang menekankan konsep *asset & production based system* (sistem berbasis aset dan produksi) sebagai ide utamanya. Mudharabah dan musyarakah adalah cerminan utama dari ide tersebut. Melalui pola pembiayaan seperti itu maka sektor riil dan sektor keuangan akan bergerak secara seimbang. Akibatnya semakin tumbuh perbankan syariah maka akan semakin besar kontribusinya terhadap kinerja dan pertumbuhan ekonomi. Jumlah kemiskinan dan pengangguran secara langsung akan teratasi melalui kinerja ekonomi yang baik. Paradigma dalam konsep keuangan dan perbankan syariah adalah *risk sharing* yaitu mendorong para deposan dan pihak bank untuk sama-sama berbagi risiko bisnis. Konsep ini akan membuat para deposan untuk berhati-hati dalam memilih bank, dan sekaligus memotivasi manajemen bank untuk berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan atau dalam melakukan investasi (Chapra, 2008).

Dalam konteks di Indonesia, penelitian empiris tentang hubungan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia telah banyak dilakukan. Hidayati (2009) yang menginvestigasi hubungan kausalitas antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan menggunakan sektor perbankan dan pasar modal sebagai representasi sektor keuangan, Hidayati menggunakan *impulse respon function* dan *variance decomposition* dan menemukan

bahwa perubahan pada sektor perbankan lebih berperan dalam menjelaskan adanya perubahan pada pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan perubahan pada pasar modal.

Sementara, Inggrid (2008) dalam penelitiannya yang menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) cenderung mendukung hipotesis bahwa sistem keuangan dapat menjadi mesin pertumbuhan di Indonesia (*the finance-led growth*). Namun dalam konteks analisis kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia masih sangat minim sekali bahkan mungkin belum ada, mungkin disebabkan adanya keterbatasan data.

Selain Pembiayaan Bank Syariah, Pertumbuhan Ekonomi suatu Negara dapat dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Dan salah satunya ialah Investasi. Menurut Sunariyah (2003) Investasi adalah penanaman modal untuk salah satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Senduk (2004) bahwa produk-produk investasi yang tersedia di pasaran antara lain: Tabungan, deposito, reksadana, obligasi, saham, emas dan properti. Sesuai dengan pengertiannya investasi merupakan penanaman modal jadi adanya bantuan dana dari pihak luar kepada sebuah perusahaan untuk membiayai kegiatan dari perusahaan tersebut. Dengan adanya tambahan dana sebuah perusahaan akan meningkatkan produktivitas sehingga akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dan secara tidak langsung akan berdampak langsung pada pendapatan Negara.

Sun'an dan Astuti (2008) menganalisis pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa : pertumbuhan ekonomi dan investasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat berpengaruh pada kesempatan kerja, sedangkan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh. Sebaliknya, investasi pada daerah kabupaten/kota di Provinsi NTB tidak berpengaruh terhadap perluasan kesempatan kerja, justru pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi kesempatan kerja.

Kesimpulan dari Valerie A. Ramey dan NBER (2012) yang disampaikan pada konferensi "*Fiscal Policy after the Financial Crisis*" di Milan pada Desember 2011 menunjukkan bahwa investasi sektor swasta menurun karena kenaikan pengeluaran pemerintah. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan mengurangi pengangguran, tetapi bukan karena meningkatnya pegawai swasta tetapi karena meningkatnya pegawai pemerintah.

Berdasarkan hal itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dilihat dari penjelasan di atas, Peneliti sangat tertarik untuk menganalisis apakah Pembiayaan Bank Syariah, Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul "**Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Belanja Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.**"

2. Metodologi

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik sampling yang digunakan untuk tujuan tertentu. Teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Bungin, 2014). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 Provinsi di Indonesia.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui analisis pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi, dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan menggunakan metode data kuantitatif, yaitu di mana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka dengan menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* digunakan untuk mencapai penyimpangan atau *error* yang minimum dengan menggunakan analisis regresi berganda yaitu digunakan lebih dari dua variabel (Purwanto, 2013).

3. Analisis dan Pembahasan

3.1 Sekilas Gambaran Objek

Pertumbuhan ekonomi dikatakan sebagai salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara. “Pertumbuhan” (*Growth*) tidak identik dengan pembangunan (*Development*) pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan (Meier, 1989). Dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 6,5% pada tahun 2011. Pada bulan Oktober dan November 2011 ekspor melemah sebesar 16,7% dan 8,25%. Meski demikian, melemahnya ekspor ditutup oleh melonjaknya konsumsi dalam negeri sementara minat investasi juga tetap tinggi pada kuartal keempat 2011, ditandai dengan naiknya angka investasi asing (FDI) yang mencapai 25%. Keadaan ekonomi dunia yang terganggu akibat krisis berkepanjangan di AS dan Eropa yang akhirnya berimbas ke Indonesia sehingga Bank Indonesia menurunkan target pertumbuhan ekonomi 2012 menjadi 6,3-6,5%. Lebih rendah dari target pemerintah yang mencapai 6,7% (Badan Pusat Statistik, 2011).

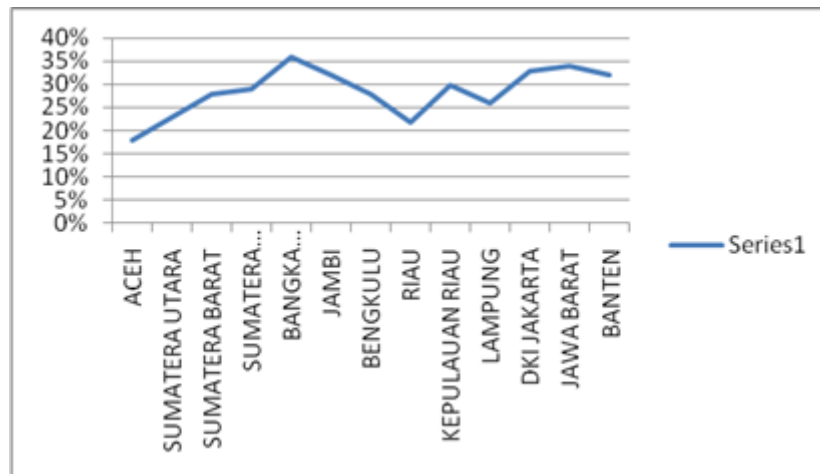
Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 5,78%. Pada tahun 2013 ini jumlah pengangguran yang ada adalah sebanyak 121,2 Juta. Kemiskinan dengan angka 28,07 Juta Orang. Neraca perdagangan pada tahun 2013 yaitu ekspor impor adalah sebesar 182,57 dan 186,63 Miliar Dolar. Dan pertumbuhan ekonomi pada tahun ini ialah sebesar 398,6 Triliun Rupiah (Badan Pusat Statistik, 2013). Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 tumbuh sebesar 5,02%. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 10,02%, diikuti oleh jasa perusahaan sebesar 9,81% dan jasa lainnya sebesar 8,92%.

3.2 Deskripsi Data

3.2.1 Variabel Pembiayaan Bank Syariah

Menurut Pradjoto (2007), beliau menguraikan tentang pembiayaan Syariah dengan menyatakan bahwa sumber pendapatan suatu perbankan syariah berasal dari distribusi pembiayaan (*debt financing*) yang dilakukan oleh perbankan syariah yang terdiri dari: Bagi hasil atas kontrak mudharabah dan kontrak musyarakah, keuntungan atas kontrak jual beli (*al bai'*), hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wal iqtina* dan *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa syariah lain.

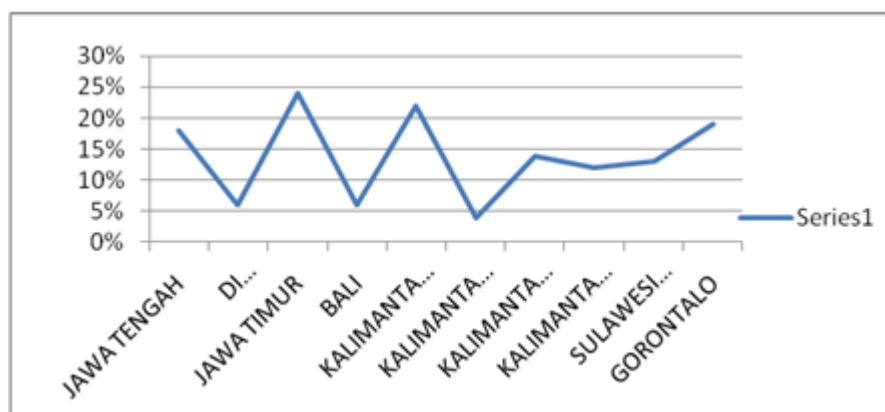
Berdasarkan Pasal 1 angka (12) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, dijelaskan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.



Grafik 1 Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan yang telah diolah

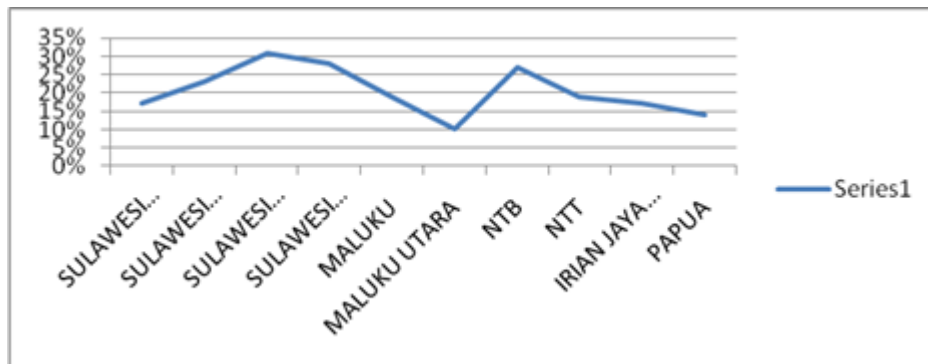
Pada Grafik 1 menunjukkan bahwa rata-rata Pembiayaan Bank Syariah mengalami pertumbuhan yang baik di beberapa provinsi. Di beberapa Provinsi seperti di Bangka Belitung, Jambi, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten rata-rata pertumbuhan di sektor Pembiayaan Bank Syariah bisa mencapai 30% dengan Bangka Belitung yang memiliki tingkat rata-rata pertumbuhan sebesar 36% selama periode 2010-2014.



Grafik 2 Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan yang telah diolah

Pada Grafik 2 menunjukkan bahwa rata-rata Pembiayaan Bank Syariah mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif selama periode 2010-2014. Di beberapa Provinsi seperti: DI Yogyakarta, Bali, dan Kalimantan Tengah dengan rata-rata Pertumbuhan masih di bawah 10%. Namun, di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat hingga Gorontalo meningkat hingga rata-rata pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah melebihi 15% selama periode 2010-2014.



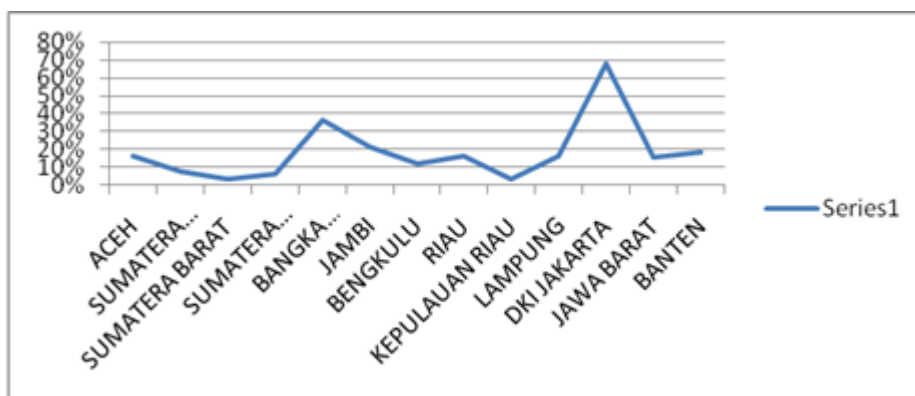
Grafik 3 Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan yang telah diolah

Pada Grafik 3 menunjukkan bahwa rata-rata Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah selama periode 2010-2014 terus mengalami fluktuasi. Dimulai dari Sulawesi Barat dengan tingkat rata-rata pertumbuhan sebesar 17%. Di Provinsi Sulawesi Barat, rata-rata pertumbuhan meningkat sebesar 23%. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, rata-rata pertumbuhan di sektor Pembiayaan Bank Syariah terus meningkat hingga mencapai 31%. Namun mengalami penurunan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 28%, Maluku 19%, dan Maluku Utara 10%.

3.2.2 Variabel Investasi

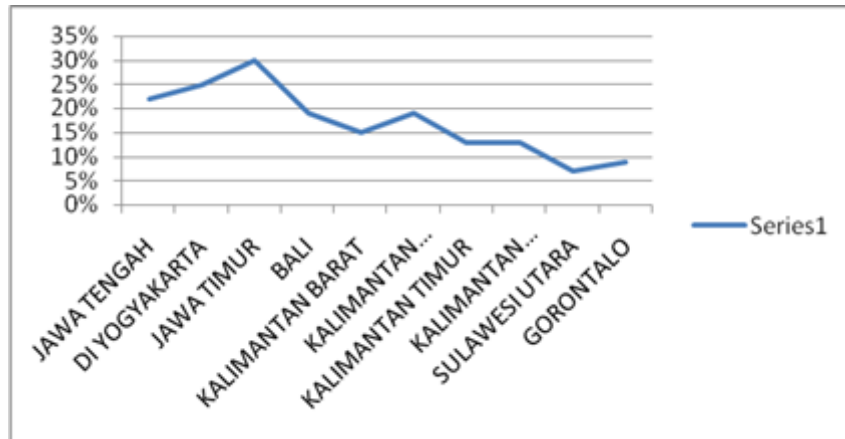
Investasi juga biasa disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengeluaran, dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1994). Pola investasi daerah berfungsi sebagai pembentukan modal untuk pembangunan daerah dalam rangka mencapai berbagai tujuan pembangunan, dapat dikelompokkan menjadi 2 pola investasi swasta dan pola investasi pemerintah (Zaris, 1987). Investasi yang ditanamkan diarahkan kepada penggunaan yang produktif atau yang dapat meningkatkan *output*. Untuk melihat nilai realisasi investasi penanaman modal di Indonesia selama periode 2010-2014 dapat dilihat pada Grafik 4:



Grafik 4 Pertumbuhan Investasi per-Provinsi di Indonesia tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik yang telah diolah

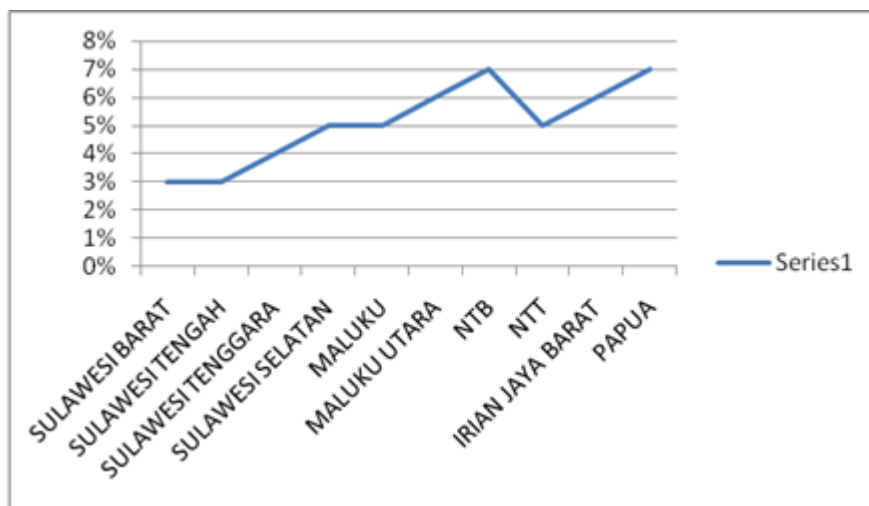
Pada Grafik 4 menunjukkan bahwa DKI Jakarta mengalami Pertumbuhan yang cukup tinggi di sektor Investasi sebesar 68% dan Bangka Belitung sebesar 36%. Sedangkan di Provinsi lainnya masih di bawah 20% selama Periode 2010-2014.



Grafik 5 Pertumbuhan Investasi per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik yang telah diolah

Pada Grafik 5 menunjukkan bahwa Pertumbuhan Investasi yang tinggi di Indonesia selama Periode 2010-2014 masih didominasi oleh beberapa Provinsi di pulau Jawa. Seperti di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Rata-rata Pertumbuhan bisa mencapai 22-30%. Sedangkan di Luar Pulau Jawa rata-rata Pertumbuhan Investasi masih di bawah 20%. Seperti Bali yang memiliki rata-rata Pertumbuhan Investasi 19%.



Grafik 6 Pertumbuhan Investasi per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

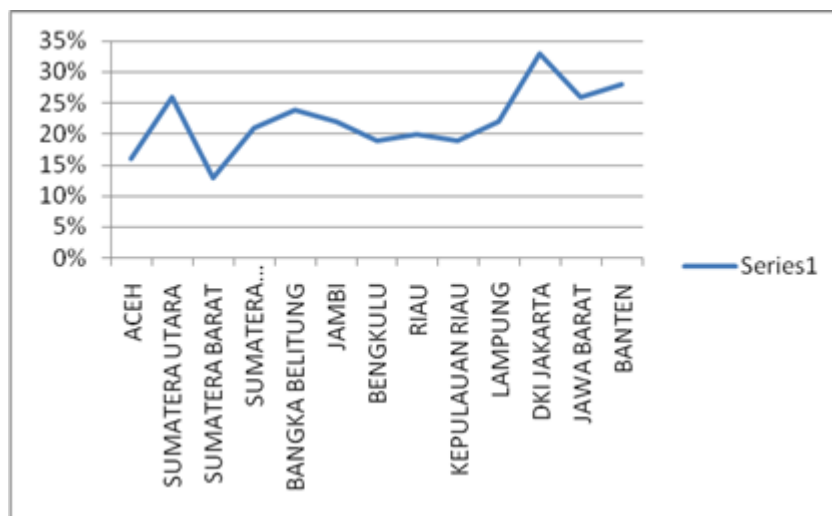
Sumber: Badan Pusat Statistik yang telah diolah

Pada Grafik 6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai investasi dari Provinsi Sulawesi Barat hingga Sulawesi Selatan memiliki rata-rata Pertumbuhan Investasi sebesar 3-5%. Maluku hingga Papua memiliki rata-rata Pertumbuhan Investasi sebesar 5-7% selama periode 2010-2014.

3.2.3 Variabel Belanja Pemerintah

Menurut Mardiasmo (2002) dan Halim (2007), belanja modal adalah pengeluaran yang manfaatnya cenderung melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan pemerintah.

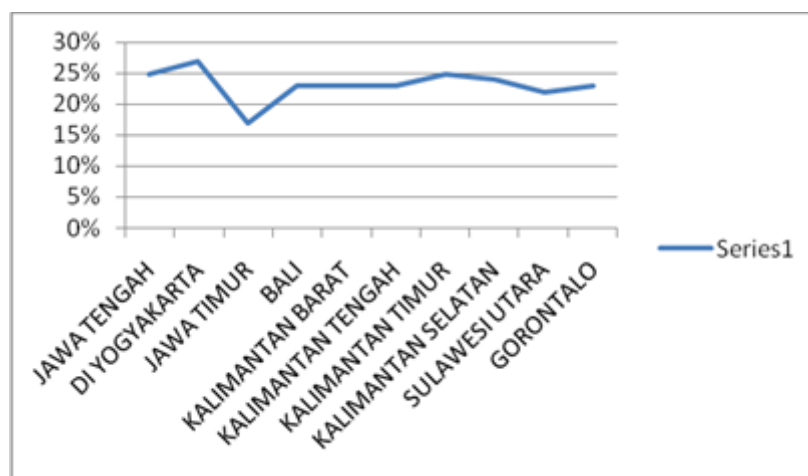
Definisi belanja modal atau belanja pemerintah dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian atau pengadaan pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan.



Grafik 7 Pertumbuhan Belanja Pemerintah per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik yang telah diolah

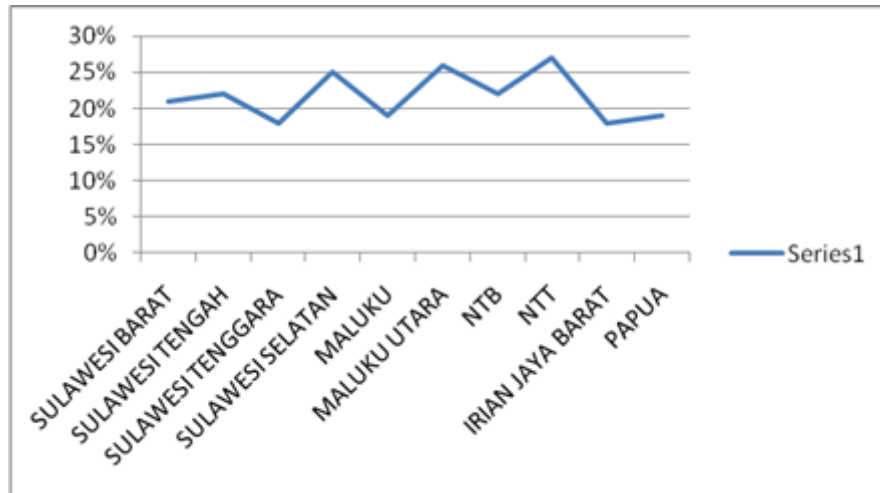
Pada Grafik 7 menunjukkan bahwa DKI Jakarta memiliki rata-rata Pertumbuhan Belanja Pemerintah yang cukup tinggi sebesar 33%. Berbeda dari Aceh yang memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 16%. Di provinsi Sumatera Barat rata-rata pertumbuhan sebesar 13%. Di provinsi Bengkulu dan Kep. Riau rata-rata Belanja Pemerintah tumbuh melebihi 15%.



Grafik 8 Pertumbuhan Belanja Pemerintah per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik yang telah diolah

Pada Grafik 8 menunjukkan di Provinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta memiliki Pertumbuhan Belanja Pemerintah yang mencapai 25%. Di Jawa Timur Pertumbuhan Belanja Pemerintah sebesar 17%. Sedangkan di Provinsi lainnya rata-rata Belanja Pemerintah tumbuh di atas 20%.



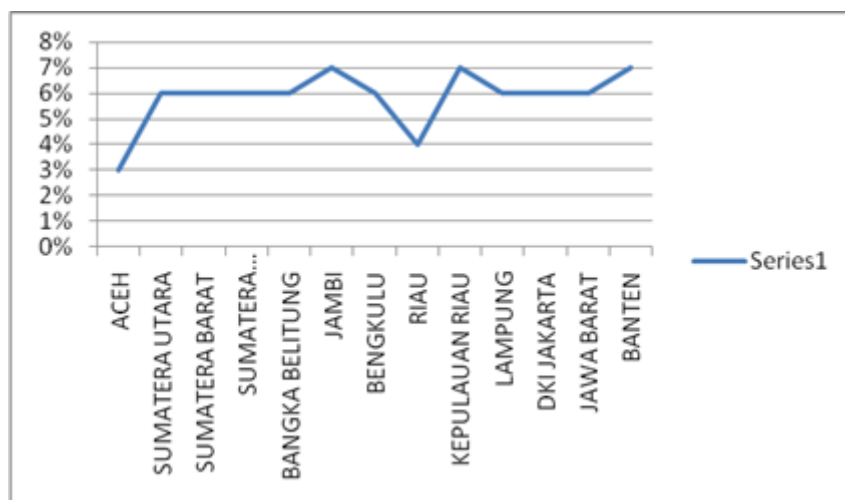
Grafik 9 Pertumbuhan Belanja Pemerintah per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik yang telah diolah

Pada Grafik 9 menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur memiliki nilai rata-rata yang tinggi yaitu sebesar 27%. Sedangkan di Provinsi lainnya rata-rata pertumbuhan Belanja Pemerintah di Indonesia di atas 15% selama periode 2010-2014.

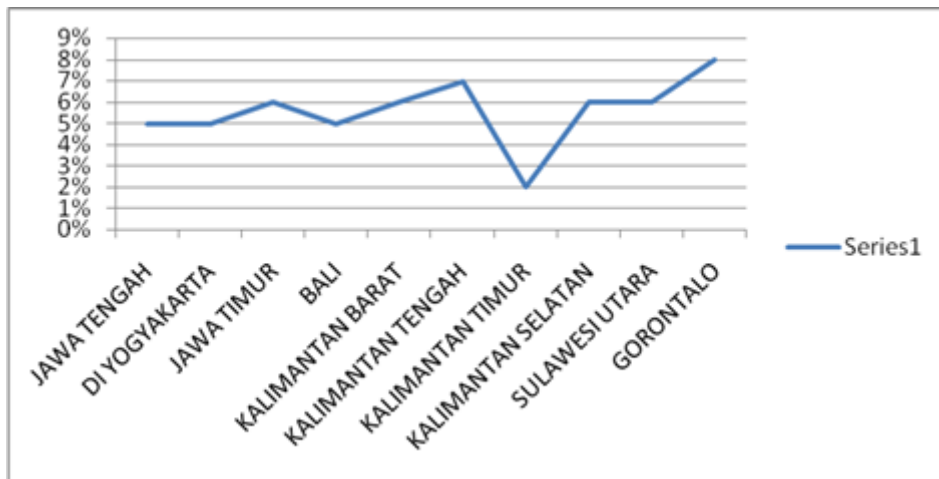
3.2.4 Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (Atas dasar harga konstan) yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan ekonomi riil.



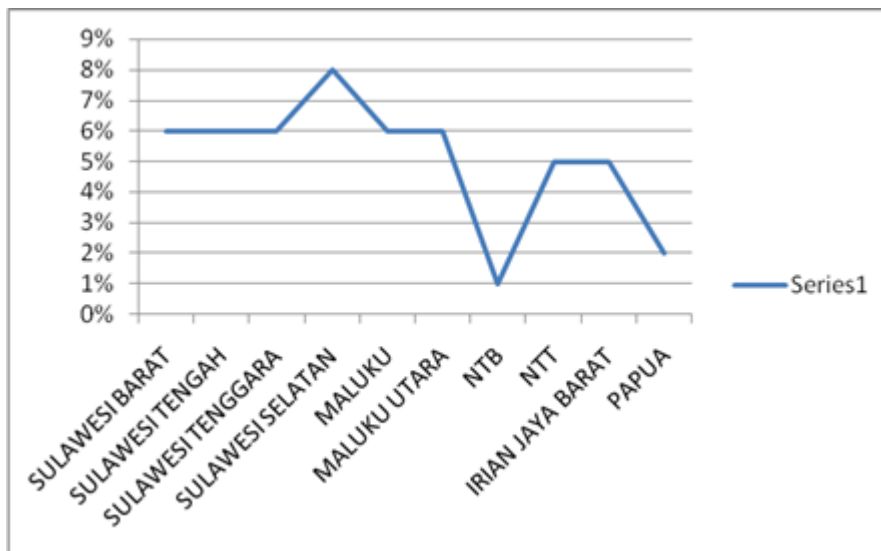
Grafik 10 Pertumbuhan Ekonomi per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik yang telah diolah



Grafik 11 Pertumbuhan Ekonomi per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber : Badan Pusat Statistik yang telah diolah



Grafik 12 Pertumbuhan Ekonomi per-Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Pada Grafik 10, 11, dan 12 sebagian besar Provinsi di Indonesia memiliki Pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6-7% seperti di Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jambi, Kep. Riau, Banten, DKI Jakarta, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Sulawesi Utara. Di Provinsi Aceh, Riau, dan Kalimantan Timur Pertumbuhan Ekonomi masih di bawah 5%. Sedangkan Sulawesi Selatan dan Gorontalo memiliki angka Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sebesar 8% selama Periode 2010-2014.

3.3 Analisis Regresi

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Salah satu asumsi model regresi adalah *residual* mempunyai distribusi normal.

Tabel 1 Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	0.061515
<i>Probability</i>	0.969710

Data Sekunder diolah, 2016

Tabel 1 menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.969710 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data *residual* berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Multikoleniaritas bisa dideteksi dengan melihat korelasi antara variabel independen di dalam regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Berikut ini adalah uji multikoleniaritas dengan menggunakan *Variance Inflation Factors*.

Tabel 2 Variance Inflation Factors

<i>Variabel</i>	<i>Centered VIF</i>
C	NA
LNPEMBIAYAAN	3.816145
LNINVESTASI	2.107384
LNBELANJA	3.189189

Data Sekunder diolah, 2016

Hasil uji multikoleniaritas dapat dilihat pada kolom *Centered VIF*. Nilai *VIF* semua variabel bebas lebih kecil dari 10 atau 5. Maka dapat dikatakan tidak terjadi multikoleniaritas pada ketiga variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik linear OLS, model regresi yang baik adalah terbebas dari adanya multikoleniaritas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikoleniaritas di dalam model regresi.

Uji Heterokedasitas

Ada tidaknya masalah heterokedastisitas dapat di deteksi dengan beberapa metode salah satunya dengan *Uji White*. Keputusan terjadi atau tidaknya heterokedasitas pada model regresi linear adalah dengan melihat nilai *Pro. F-statistic* (F hitung). Apabila F hitung lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ artinya tidak terjadi heterokedastisitas, namun jika nilai F hitung kecil dari $\alpha = 5\%$ artinya terjadi heterokedasitas.

Tabel 3 Uji White

<i>Prob. F</i>	0.1644
<i>Prob. Chi-Square</i>	0.1624

Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 *Output* di atas memberikan informasi bahwa nilai *Prob Obs*R-squared* sebesar 0.1624 lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah heterokedasitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara *residual* satu observasi dengan *residual* observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu (*times series*), karena

berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya.

Statistik Durbin-Watson adalah suatu prosedur rutin yang umum ditemukan pada banyak *software* statistik.

Tabel 4 Uji Durbin-Watson

Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negative
0	d_L	d_U	2	$4-d_U$
1,10		1,54	2,46	2,90
				$4-d_L$
				4

Dari hasil regresi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 0.998415 yang artinya berada pada daerah autokorelasi positif. Sehingga dapat diindikasikan model ini mengandung autokorelasi.

Tabel 5 Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	30.48282	Prob. F(2,159)	0.0000
Obs*R-squared	45.73137	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Data sekunder diolah, 2016

Untuk tetap dapat menggunakan model regresi, maka digunakan uji lain yaitu dengan metode Newey, Whitney dan Kenneth (HAC) agar uji t dan F tetap bisa dipercaya (Widarjono, 109).

Sementara itu menurut penelitian Rachmawati dan Sumarminingsih (2013) disebutkan bahwa metode *standard error* Newey, Whitney dan Kenneth (HAC) dapat mengoreksi *standard error* yang didapatkan dari OLS sehingga *standard error* tidak akan *underestimate*.

Setelah dilakukan uji HAC, hasil yang didapatkan adalah sekarang data telah mempunyai *standard error* yang konsisten dibandingkan sebelum dilakukan uji HAC, sehingga bisa dilakukan evaluasi terhadap uji t maupun uji F terhadap model meskipun model terkena autokorelasi.

3.3.2 Persamaan Regresi

Model penelitian ini dapat dijelaskan melalui persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LNPD RB} = 0.961571 + 0.400983 * \text{LNPEM BIAYAAN} + 0.039543 * \text{LNINVESTASI} + 0.504255 * \text{LNBELANJA}$$

Di mana:

LNPD RB : Produk Domestik Regional Bruto
 LNPEM BIAYAAN : Pembiayaan Bank Syariah
 LNINVESTASI : Investasi
 LNBELANJA : Belanja Pemerintah

Dari persamaan regresi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Jika variabel-variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, artinya variabel independen tidak terjadi peningkatan atau penurunan maka besarnya pertumbuhan PDRB adalah sebesar 0.96%.
- Nilai koefisien regresi variabel Pembiayaan Bank Syariah adalah sebesar 0.400983 yang berarti setiap peningkatan Pembiayaan Bank Syariah sebesar 1% maka meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang diukur oleh PDRB sebesar 0,40%.
- Nilai koefisien regresi variabel Investasi adalah sebesar 0.039543 yang berarti setiap peningkatan Investasi sebesar 1% maka meningkatkan Pertumbuhan ekonomi yang diukur oleh PDRB sebesar 0.03%.
- Nilai koefisien regresi variabel Belanja Pemerintah adalah sebesar 0.504255 yang berarti setiap Peningkatan Belanja Pemerintah sebesar 1% maka meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang diukur oleh PDRB sebesar 0,50%.

3.3.3 Uji Signifikasi

Pengujian signifikansi ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Uji signifikansi terdiri dari uji t, uji F dan uji koefisien determinasi.

Uji t (Parsial)

Uji t statistik atau uji parsial dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan atau model regresi berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat di sini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Apabila nilai *Prob. t*-statistik lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai *Prob. t*-statistik lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Tabel 6 Uji t-statistik

<i>Variable</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Prob.</i>
C	0.859984	0.3911
LNPEMBIAYAAN	8.789919	0.000
LNINVESTASI	1.498648	0.1359
LNBELANJA	5.586348	0.0000

Data sekunder diolah, 2016

Setelah melaksanakan uji koefisien regresi secara keseluruhan maka, langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara individu atau uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 6 merupakan hasil pengujian variabel independen yaitu Pembiayaan Bank Syariah, Investasi, dan Belanja Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial. Maka pembuktian dari hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai t-statistik variabel Pembiayaan Bank Syariah sebesar 8.789919 dengan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara parsial variabel Pembiayaan Syariah Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Nilai t-statistik variabel Investasi sebesar 1.498648 dengan memiliki nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,1359 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara parsial variabel Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Nilai t-statistik variabel Belanja Pemerintah sebesar 5.586348 dengan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara parsial variabel Belanja Pemerintah Berpengaruh Positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Uji F (Simultan)

Uji F-statistik atau uji simultan mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak di sini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat. Apabila nilai *Prob. F*-statistik lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai *Prob. F*-statistik lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Dari hasil regresi diperoleh nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$) yang berarti H_0 dan H_1 diterima. Maka secara simultan variabel independen yaitu Pembiayaan Bank Syariah, Investasi, Belanja Pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)

Uji koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R-Square* untuk variabel bebas yang terdiri dari satu variabel saja dan *Adjusted R-Square* untuk variabel bebas lebih dari satu.

Berdasarkan nilai regresi didapatkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.882869. Dari koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa 88,28% Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah. Sedangkan 11,71% Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.3.4 Analisis Ekonomi

Dari serangkaian proses pengolahan data yang telah dilakukan, didapati bahwa model regresi yang dihasilkan layak dan cukup baik untuk menjelaskan analisis pengaruh Pembiayaan Bank

Syariah, Investasi, dan Belanja Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2010-2014. Hal ini dapat dilihat dari variabel bebas yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa secara parsial Pembiayaan Bank Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Terbuktinya hal ini dapat dilihat dari koefisien sebesar 8.789919 dengan probabilitas 0,000. Artinya setiap kenaikan 1% Pembiayaan Bank Syariah akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia sebesar 0,40% dan sebaliknya, penurunan 1% Pembiayaan Bank Syariah akan menurunkan persentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia sebesar 0,40%.

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rama (2013) yang menjelaskan bahwa dengan nilai probabilitas 0,01 terdapat hubungan kausalitas antara Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi aliran "*the bidirectionally causality view*", yaitu adanya hubungan dua arah atau saling mempengaruhi antara sektor perkembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini menyatakan bahwa sebuah negara yang memiliki perkembangan sektor keuangan yang baik akan mendorong ekspansi ekonomi yang tinggi melalui kemajuan teknologi dan inovasi produk dan jasa (Schumpeter, 1912).

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa Investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Terbuktinya hal ini dapat dilihat dari koefisien sebesar 1.498648 dengan memiliki nilai probabilitas 0,1359. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yunarko (2007), Sodik dan Nuryadin (2005) yang menjelaskan bahwa investasi tidak berpengaruh atau secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh, yang menjadi penyebab tidak signifikannya Investasi terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia meskipun nilai koefisiennya positif disebabkan oleh Investasi yang tumbuh tidak merata dan hanya tumbuh sebagian besar di perkotaan atau industri-industri besar yang berada di Pulau Jawa.

Lalu di sama-ratakannya kepastian atau ketentuan hukum di setiap daerah atau provinsi karena bila ditinjau lebih lanjut setiap daerah atau provinsi memiliki kelebihan dan kekurangannya untuk membangun sektor investasi atau penanaman modal bagi daerahnya masing-masing.

Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa Belanja Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Terbuktinya hal ini dapat dilihat dari koefisien sebesar 5.586348 dengan memiliki nilai probabilitas 0,0000. Artinya, setiap kenaikan 1% Belanja Pemerintah akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia sebesar 0,50% begitu pun sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Endang Rahayu (2011) Mengenai Analisis pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Yang menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dengan besar koefisien

35,697. Artinya apabila pengeluaran pemerintah naik 1%, *ceteris paribus* maka pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara naik sebesar 35,697%.

Daftar Pustaka

- Arif Yunarko (2007), Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Pendapatan Asli Daerah, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah.
- Arsyad, Lincolin, 2004, Ekonomi Pembangunan, Edisi ke-4, Cetakan ke-2, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Aziz, Mochamad Roikhan. *"Islamic Micro Macro Economics"*. Module1, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2004.
- Aziz, Mochamad Roikhan. *"Teori H dalam Islam Sebagai Wahyu dan Turats"*. Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. 2015.
- Aziz, Mochamad Roikhan. *"Schumpeter Thought and Islamic World view"*. *Proceedings of Internasional Seminar on Islamic Economics FEB UIN Jakarta*. 2015.
- Aziz, Mochamad Roikhan. *"Hahslm Islamic Economic Methodology"*. Proceeding ICOSEC: Developing Countries Readiness Toward Global Universitas Negri Solo, Surakarta. (September. H. 1125-1138. 2015).
- Aziz, Mochamad Roikhan. *"Comparative Study of Islamic Bonds in Indonesia and Malaysia on System Dynamics Approach"*, Jurnal Ekonomi Kemasyarakatan Equilibrium, Vol,5, No. 2 Jakarta,. <http://www.stiead.ac.id> (January-April, 2008).
- Aziz, Mochamad Roikhan. *"New Paradigma in On sinlamim Kaffah In Islamic Economics"*. Jurnal Signifikan Vol. 9, No.2, Mei-Agustus, Jakarta. <http://www.uinjkt.ac.id> 2010.
- Aziz, Mochamad Roikhan. *"New Paradigma on System Thinking"*. Ekonotika, Fakultas Ekonomi Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP). 2011.
- Aziz, Mochamad Roikhan. *"Pemodalan Lembaga Keuangan Syariah Non Bank Dengan Metode Islam"*. Jurnal Ekonomi Umat. Vol 7 No.2, Jakarta. <http://www.uhamka.ac.id> (Januari-April 2013).
- Badan Pusat Statistik (2006) "Realisasi Investasi menurut Investasi dalam Angka 2006-2014", Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2006) "Rekapitulasi Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Belanja Pemerintah menurut Provinsi dalam angka 2006-2014.", Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2010) "Produk Domestik Regional Bruto dalam Angka 2010-2014", Jakarta.
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE UGM : Yogyakarta.
- Boediono. 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4. Yogyakarta : BPFE.

- Bungin, Burhan. *“Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya.”*, Edisi Kedua, Kencana, Jakarta, 2015.
- Chapra, Muhammad Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, Terjemahan oleh Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Chapra, Umar. 2008. *Reformasi Ekonomi: Sebuah Solusi Perspektif Islam*, Terjemahan oleh Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Domar, E. 1946. Capital expansion, rate of growth, and Employment. *Econometrica*. 14 No. 2 hlm. 137-147.
- Dumairy. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Faturrahman, dkk. *“Pengantar Pendidikan”*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2012.
- Fisher, R.C., (1996), *State and Local Public Finance*, Richard D. Irwin, Chigago.
- Gujarati, Damodar dan Dawn C. Porter. *“Dasar-dasar Ekonometrika”*, Edisi 5 Buku 1, Salemba Empat, Jakarta, 2010.
- Gujarati, Damodar dan Dawn C. Porter. *“Dasar-dasar Ekonometrika”*, Edisi 5 Buku 2, Salemba Empat, Jakarta, 2010.
- Halim, Abdul, 2007, *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*, Edisi 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hamid, Abdul. *“Buku Pedoman Penulisan Skripsi”*. FEB UIN Jakarta, Jakarta, 2010.
- Harrison, P., et. Al. 1999. *Finance and Growth: Theory and New Evidence*. Federal Reserve Board Finance and economics Discussion Paper. 1999-35.
- Harrod, R. 1939. *An Essay in Dynamic Theory*. The Economic Journal. 49, hlm. 14-33.
- Hasibuan, Malayu S.P 1987. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. Armico. Bandung.
- Hayati, Safaah Restuning. *“Menciptakan dan Mengoptimalkan Sumber daya Insani.”* Makalah Forum Riset Perbankan Syariah (FPRS) ke-IV Bank Indonesia dan IAEI. Bandung: 2012.
- Jamzani Sodik dan Didi Nuryadin. 2005. *“Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Provinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi)”*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, Vol. 2, h. 157 – 170. Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Juanda, Bambang. *“Ekonometrika: Pemodelan dan Pendugaan”* IPB Press, Bogor, 2009.
- Luintel, K.B., and M. Khan. 1999. A Quantitative Reassessment of the Finance-Growth Nexus: Evidence from A Multivariate VAR. *Journal of Development Economics*. 60, hlm. 381-485.
- Lewis, W.A. 1954. Economic Development with unlimited supplies of labour. The Manchester School. 22 (1), hlm. 139-191.

- Mankiw, N. Gregory, David Romer, and David N. Weil. 1956. A Contribution to the Empirics of Economic Growth, Quarterly Journal of Economics.
- Mardiasmo, 2002, *Akuntansi Sektor Publik*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Nordiawan, Deddi. (2006). *Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Odedokun, M.O 1992. Supply-Leading and Demand-Following Relationship between Activity and Development Banking in Developing Countries: An Empirical Analysis. Singapore Economic Review. 37, hlm. 46-58.
- O’Sullivan, Arthur. “*Urban Economics*”, Eight Edition, Mc-Graw Hill-Irwin, New York, 2012.
- Otoritas Jasa Keuangan (2010) “Statistik Perbankan Syariah dalam Angka 2010-2014”, Jakarta.
- Perkins Dwight H, dkk. “*Economic of Development*”, Norton & Company Inc, United States of America, 2006.
- Rama, Ali. 2011. *Determinants Affecting Deposit and financing of Islamic Banks: Evidence from Indonesia*, Thesis Program Master of Economics International Islamic University Malaysia (IIUM).
- Rama, Ali. 2013. Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Macroeconomic Fundamentals and Unit Investment Trusts in Malaysia*. World Applied Sciences Journal 23. Vol 2: 53-56.
- Rama, Ali dan Makhilani.(2013).Pembangunan Ekonomi dalam tinjauan Maqashid Syariah. Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Balitbang Kemenag: Dialog, Vol. 1, hal 31-46.
- Rama, Ali dan Makhilani,(2014).“Analisis Kesesuaian Konstitusi Ekonom Indonesia terhadap Ekonomi Islam”, Jurnal *Al-Iqtishad*, Vol. VI, No. 1, hal 22-52.
- Rama, Ali.(2014). Analisis Komparatif Model Sharia Governance Lembaga Keuangan Syariah: Studi Kasus Negara ASEAN. *Laporan Penelitian Puslitpen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Rama, Ali.(2015).*Sharia Governance dan Kualitas Tata Kelola Perbankan Syariah*. (Jakarta : Puslitpen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rama, Ali.(2015). Analisis sistem Tata Kelola syariah bagi Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia.*Laporan Penelitian Puslitpen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Rama, Ali.(2015).“*Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam*.” (Jakarta : Puslitpen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Robinson, J. 1952. The Generalization of the Journal Theory. In the rate of interest and other essays. London. Macmillan.
- Rostow, W.W. 1960. The Stages of Economics Growth: A Noncommunist Manifesto. London: Cambridge University Press.

- Samuelson, Paul A dan Willian D Nordhaus. *"Makroekonomi"* Edisi 17, PT Media Global Edukasi, Jakarta, 2004.
- Saragih. Juli Panglima. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Schumpeter, J.A. 1912. *A Theory of Economic Development*. Cambridge , MA: Harvard Univertsity Press.
- Solow, R. 1956. *A contribution to the theory of economic growth*. Quarterly Journal of Economics. 70, hlm. 65-94.
- Sugiyono. *"Statistika Untuk Penelitian"*, Alfabeta, Bandung, 2007.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. *"Statitika: Untuk Ekonomi dan keuangan Modern"*, Edisi 2 Jilid 2, Salemba Empat, Jakarta, 2009.
- Sukirno, Sadono. *"Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan"*, Kencana, 2007.
- Sukirno, Sadono. *"Makroekonomi Teori Pengantar"*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Sumitro, Djojohadikusumo., 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. ANDI. Jakarta.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan : Problematika dan Pendekatan*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Tarigan, Antonius. *"Pembangunan Wilayah. Perencanaan Pembangunan Wilayah"*, No. 30 Maret 2003.
- Tarigan, Robinson. *"Ekonomi Regional"*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Todaro, Michael. 2000. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Waluyo, Joko, 2007, *Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar daerah di Indonesia*, Parallel Session IA: Fiscal Decentralization 12 Desember 2007, Wisma Makara, Kampus UI, Depok, Jakarta.
- Winarno, Wing Wahyu. *"Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eview."*, Unit Penerbitan dan percetakan STIM YKPN, Yogyakarta , 2007.
- Xu, Z. 2000. *Financial Development, Investment, and Economic Development*. Economic Inquiry. 38, hlm. 331-344.
- Yati Kurniati. 2007. *Dampak Peningkatan Investasi terhadap Penyerapan tenaga Kerja Sektoral di Indonesia*.

Zaris, Roeslan. 1987. Perspektif Daerah dalam Pembangunan Nasional. LPFE UI. Jakarta.

Zulganef. *"Metode Penelitian Sosial dan Bisnis"*, Graha Ilmu, Yogyakarta , 2008.